
S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

GENEALOGI WABAH DALAM CERITA-CERITA DEWI SEKARDADU: KAJIAN SASTRA PANDEMI

Mashuri; Jauharoti Alfin

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (misterhuri@gmail.com)

UIN Sunan Ampel Surabaya (alfin@uinsby.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini menelisik genealogi wabah dalam cerita-cerita Dewi Sekardadu. Cerita yang dimaksud adalah cerita Dewi Sekardadu yang terdapat dalam tradisi tulis Jawa. Tujuannya memaparkan asal-usul wabah dalam cerita (Dewi Sekardadu) dan relasi kuasa pengetahuan di Jawa dari sudut pandang asal-usul dan makna. Teori yang digunakan adalah triangulasi teori folklor, sastra bandingan dan arkeo-genealogi pengetahuan. Hasilnya (1) hampir semua penulisan kronik Jawa atau babad selalu memasukkan cerita Dewi Sekardadu dikarenakan selalu disebut dalam pengisahan Maulana Ishak atau Seh Wali Lanang dan Sunan Giri; (2) posisi dan penyebab wabah dalam alur cerita Dewi Sekardadu dalam tradisi tulis lama berbeda-beda tergantung masa penulisan; dan (3) genealogi wabah dalam cerita-cerita Dewi Sekardadu dapat dirunut pada beberapa sumber atau literatur Jawa terdahulu, yaitu kisah nabi-nabi, wali, dan khazanah pra-Islam di Jawa.

Kata kunci: Cerita Dewi Sekardadu, tradisi tulis kuno, genealogi wabah.

Abstract

This research traces the genealogy of the *wabah* (pandemic) in Dewi Sekardadu's stories. Dewi Sekardadu's story in this study is taken from the Javanese writing tradition. This paper aim to describe the origin of the *wabah* in the story (Dewi Sekardadu) and the power relations of knowledge in Java from the point of view of origin and meaning. The theory used is triangulation folklore theory, comparative literature and archo-genealogy of knowledge. The results were (1) almost all Javanese chronicles or chronicles always included Dewi Sekardadu's story because it was always mentioned in the stories of Maulana Ishak or Seh Wali Lanang and Sunan Giri; (2) the position and causes of the *wabah* in Dewi Sekardadu's storyline in the old writing tradition varied depending on the writing period; and (3) the genealogy of the *wabah* in Dewi Sekardadu's stories can be traced to several previous Javanese sources or literature, namely the stories of prophets, guardians, and pre-Islamic treasures in Java.

Key words: Story of Dewi Sekardadu, ancient written tradition, genealogy of wabah.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai Dewi Sekardadu sejatinya telah dilakukan, di antaranya Aliyah, dkk. (2020), Mashuri (2020), Rahayu (2017), Sukaryanti (2000), Dewi dkk. (1998/1999),

Sudjarwadi (1995/1996). Selama ini cerita-cerita seputar Dewi Sekardadu terekam dalam tradisi lisan sedangkan dalam tradisi tulis jarang ditemukan. Selain Sunyoto (2016), pembahasan tentang ibu Sunan Giri tersebut

bergantung pada sumber-sumber lisan. Selain itu, pembahasan ihwal wabah dalam hubungannya dengan cerita tersebut juga terbatas untuk tidak dikatakan tidak ada. Padahal Dewi Sekardadu sangat masyhur dalam naskah kuno. Dewi Sekardadu dalam kaitannya dengan wabah tentunya sangat penting dan kontekstual. Wabah menjadi awal sekaligus akhir dari alur cerita Dewi Sekardadu.

Dalam situasi kiwari, ihwal wabah menjadi relevan dan penting. Dewi Sekardadu merupakan memori kolektif yang terekam dalam babad atau kronik Jawa. Cerita tersebut merekam jejak kemunculan wabah di masa lalu. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggali persebaran cerita Dewi Sekardadu dalam tradisi tulis dan genealoginya. Terdapat pelbagai versi cerita yang berbeda dalam menempatkan wabah dalam alur cerita, yang kemudian berimplikasi logis terhadap relasi kuasa-pengetahuan, asal-usul, sekaligus makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam narasi Jawa posisi Dewi Sekardadu tergolong kontradiktif. Di satu sisi, cerita tersebut ambigu dan marginal. Namun di sisi lain cerita puteri Blambangan tersebut tidak bisa diabaikan karena berpotensi menjadi pusat (narasi, *ed.*). Sepintas lalu Dewi Sekardadu tampak selalu menjadi sampiran, baik dalam versi lisan dan tulisan. Posisi Dewi Sekardadu selalu termarginalkan karena relasinya dengan suami, Maulana Ishak, dan anaknya, Sunan Giri. Dalam kesejarahan penyebaran Islam di Jawa, Maulana Ishak (sering disebut Syekh Wali Lanang) merupakan generasi awal penyebar Islam Jawa, semasa dengan Sunan Ampel. Jika Sunan Ampel menetap di Surabaya, Maulana Ishak selalu berpindah-pindah. Sedangkan anaknya, Sunan Giri merupakan salah satu Walisongo yang menjadi raja dan ahli agama di Giri, Gresik. Kedua tokoh tersebut menjadi sosok sentral dalam narasi Jawa.

Dewi Sekardadu bermain antara cerita rakyat (baik itu legenda, mite, maupun dongeng)

dan sejarah. Dalam susastra, Dewi Sekardadu menjadi sebuah versi cerita rakyat. Sedangkan dalam penulisan sejarah, ibu Sunan Giri ini merupakan sosok historis (Mustakim, 2010; Graaf & Pigeaud, 1985). Bisa jadi personifikasi tersebut membuat masyarakat kawasan pesisir Jawa Timur menggelar proyek identitas yang bersandar pada Dewi Sekardadu. Meskipun dalam beberapa sumber tertulis yang berupa naskah kuno, Dewi Sekardadu tidak pernah keluar dari Blambangan. Beberapa kawasan pesisir Jawa Timur menggunakan nama Dewi Sekardadu sebagai arketip penyusun memori kolektif setempat, berupa situs makam. Akhirnya personifikasi Dewi Sekardadu terjebak dalam proyek identitas di beberapa lokus, dan komodifikasi situs kuno, seperti Banyuwangi, Sidoarjo, Gresik, dan Lamongan. Empat lokus kebudayaan tersebut memiliki situs berupa makam yang dikeramatkan. Di sekitarnya juga hidup tradisi lisan yang dimungkinkan merupakan konstruksi baru atau tahap kelisanan kedua (Ong, 1982), sekaligus kesadaran dari pihak-pihak tertentu untuk memasarkan memori kolektif terkait Dewi Sekardadu (Mashuri, 2020). Maka dalam konteks ini, cerita Dewi Sekardadu menjadi pusat.

Dalam beberapa situs, Dewi Sekardadu mandiri sebagai sebuah bangun pengisahan. Secara kesejarahan, kehadiran Dewi Sekardadu penting karena sosoknya merupakan jembatan peralihan dua masa yang dialami Jawa. Sebagai perempuan Jawa, yang selama ini dipandang subordinat, ia menjadi sentral yang tidak dapat diabaikan. Ia dianggap sebagai sosok sakral, yang melahirkan Sunan Giri, tokoh religius dan masyhur dalam konstruksi sejarah dan kultural Jawa. Legenda Dewi Sekardadu terekam dalam pelbagai khazanah Jawa, mulai *Babad Tanah Jawa*, *Babad Walisana*, *Serat Centhini*, hingga babad dari tanah Blambangan, yaitu *Babad Notodiningratan* (Arifin, 1995). Sebagai puteri raja Blambangan, kawasan Brang Wetan

(baca: Blambangan, *ed.*) dalam Geokultur Jawa dianggap sebagai benteng terakhir kerajaan Hindu di Jawa (Koentjaraningrat, 1984; Margana, 2012). Dengan kata lain, kerajaan di ujung timur Jawa tersebut menjadi katalisator munculnya sebuah era baru, meskipun alur kisahnya dramatis. Alur kisahnya menjadi penanda penting bagi proses peralihan. Penanda tersebut melekat pada diri Dewi Sekardadu dengan latar belakang dan latar depannya sekaligus. Dewi Sekardadu diidentikan sebagai pribadi yang menampung dua citraan: antara yang lama dan yang baru. Ia juga menjadi wakil dari tradisi lama dan kemunculan tradisi baru.

Yang menarik, cerita Dewi Sekardadu sudah menjadi fenomena khusus. Cerita Dewi Sekardadu memiliki muatan sangat beragam dan tidak dapat dikategorikan ke dalam satu dari tiga golongan besar cerita rakyat *ala* Bascom, yaitu mite, legenda dan dongeng (Danandjaya, 1984). Meskipun penggolongan Bascom sangat terbatas oleh beragam cerita Dewi Sekardadu dan termasuk penggolongan ideal, tetapi dengan bertumpu pada strategi penggolongan tersebut masih tetap penting, meskipun improvisasi dan eksplorasi tertentu terkait dengan keberadaan cerita perempuan yang tidak sesuai dengan penggolongan Bascom. Misalnya di beberapa tempat, terdapat kisah-kisah yang berbau legenda, tetapi ternyata sifatnya ke arah mite, disakralkan oleh pemilik cerita. Tentu hal itu sulit untuk mengikuti kategori Bascom. Untuk menghadapi kasus tersebut, jalan keluar yang dirumuskan Danandjaya menjadi relevan. Bila cerita Dewi Sekardadu berada dalam liminalitas (ruang antara, *ed.*) legenda dan mite, strategi pemilihannya dengan mempertimbangkan ciri yang lebih dominan. Jika ciri mite lebih menonjol, cerita tersebut digolongkan mite. Namun jika yang lebih berat adalah ciri legenda, cerita itu harus digolongkan legenda.

Relativitas tersebut berlaku karena di kalangan para ahli penggolongan legenda belum terdapat kesatuan pendapat. Dewi

Sekardadu berada pada jalan simpang kategori Brunvand (*via* Danandjaya, 1984) yang mengelompokkan legenda menjadi empat, yaitu keagamaan, alam gaib, perseorangan, dan legenda setempat. Yang termasuk legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci agama. Meskipun sebuah legenda telah ditulis sebagai hagiografi dan disahkan oleh otoritas keagamaan tertentu, tetapi statusnya masih sebagai folklor atau prosa rakyat, karena ia masih hidup di kalangan rakyat sebagai tradisi lisan. Oleh karena itu, tidak salah jika hagiografi merupakan transkripsi dari kehidupan orang-orang saleh (Danandjaya, 1984). Dalam cerita Dewi Sekardadu, legenda orang saleh dan sakti seputar tokoh yang masih meninggalkan jejak makam yang dianggap keramat atau punden. Adapun legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat (Danandjaya, 1984). Legenda perseorangan merupakan cerita tentang tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaya, 1984).

Cerita Dewi Sekardadu memiliki unsur-unsur pembentuk cerita yang hampir sama antara satu dengan yang lain. Dengan kata lain, terdapat alur baku dalam penceritaannya, meskipun varian yang membedakan antara satu dengan lainnya. Salah satunya, masing-masing versi memiliki aksentuasi yang berbeda terkait wabah. Wabah dalam cerita Dewi Sekardadu berbeda pula sesuai dengan versinya. Versi tersebut tergantung pada babad/kronik atau khazanah yang memuatnya. Wabah dalam cerita Dewi Sekardadu memiliki relasi dengan lakuan tokoh dan jalan cerita Dewi Sekardadu. Munculnya wabah dalam cerita mengacu pada dualitas pandangan terkait wabah. Pada satu sisi, wabah berposisi sebagai sebab dalam cerita Dewi Sekardadu. Di sisi lain, wabah berposisi sebagai akibat.

Kiranya, kedatangan wabah dalam cerita, sesuai versinya, merupakan proyeksi dari masyarakat Jawa dalam perjalanan sejarah. Dalam hal ini Dewi Sekardadu merupakan prosa rakyat dalam kajian folklor. Semua prosa rakyat memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang diungkapkan Bascom, sebagai sistem proyeksi bagi pemilik cerita, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak (pedagogi), alat kendali masyarakat, dan penghibur atau penglipur lara (Danandjaya, 1984).

Karena posisi cerita rakyat yang demikian, tentu dibutuhkan penggalian pada cerita rakyat Dewi Sekardadu, terkait fungsinya sebagai alat pendidikan dan penyimpan kearifan lokal. Salah satunya yang paling kontekstual terkait persoalan wabah penyakit dalam alur cerita Dewi Sekardadu. Wabah dalam Cerita Sekardadu hampir sama dengan posisi Dewi Sekardadu dalam narasi mapan Jawa. Padahal situasi pandemi menarik dalam cerita Dewi Sekardadu. Hal itu memiliki implikasi pewacanaan yang mendalam karena posisi wabah dalam beberapa cerita berbeda-beda. Posisi wabah yang terjadi di Blambangan dalam cerita Dewi Sekardadu merupakan implikasi relasi kekuasaan terkait penciptaan teks yang melihat wabah sebagai relasi kosmogoni antara manusia, alam, dan kuasa Tuhan. Dengan demikian, relasi tersebut dapat dibingkai antara wabah yang dapat dipahami sebagai bentuk peringatan—semacam komunikasi antara alam dan manusia. Atau, dapat pula dipahami sebagai kutukan, hukuman dari alam dan Tuhan terhadap manusia. Dimungkinkan, cerita-cerita wabah dalam Dewi Sekardadu memiliki relasi tekstual dengan cerita-cerita serupa dalam khasanah lainnya, misalnya kisah Fatimah binti Maimun (el Firdausy & Atikurrahman, 2020).

Sastra yang dianggap sebagai dokumentasi sosiokultural, bahkan memori kolektif di kalangan komunitas pemiliknya dalam kesejarahannya, wabah menjadi catatan

tersendiri. Dalam tradisi sastra Indonesia, dua karya dari era berbeda menyuguhkan kisah wabah, yaitu *Serat Calon Arang* dan *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* (Saryono, 2020). Dalam khazanah sastra dunia beberapa epos besar seperti *Omerus* dan *Illiad* dan banyak karya lain dari generasi modern, seperti *Sampar* karya Albert Camus, yang mengunggah perihal wabah sebagai memori wabah. Oleh sebab itu beberapa kajian yang mengkhususkan diri pada ihwal wabah menampilkan diri sebagai kajian sastra wabah.

Wabah sebagai fokus kajian terkait produk kebudayaan masa tertentu. Kajian narasi pandemik semakin menunjukkan eksistensi dengan eskplorasinya pada masa pandemi COVID-19 di berbagai belahan dunia dengan pendekatan psikologi sastra atau narasi (David & Lohm, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali versi cerita Dewi Sekardadu dalam beberapa tradisi tulis Jawa dan genealogi wabah dalam penceritaannya. Teori yang digunakan triangulasi tiga teori, yaitu folklor, sastra bandingan, dan arko-genealogi pengetahuan. Folklor digunakan karena objek penelitiannya cerita rakyat. Sastra bandingan dengan model interdisipliner, yaitu sastra dengan sastra dan sastra dengan bidang lainnya. Sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas negara dan kajian tentang hubungan antara sastra dengan bidang ilmu dan disiplin lain seperti seni, falsafah, sejarah, sains sosial, sains alam, agama dan sebagainya (Remak, 1990). Ringkasnya sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastera dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak, 1990). Dalam konteks penelitian ini, perbandingan sastra dengan bidang seni lain. Dalam sastra bandingan terdapat lima pendekatan, yaitu tema/mitos, genre/bentuk, gerakan/zaman, hubungan-hubungan antara bidang seni dan disiplin ilmu lain dan pelibatan sastra sebagai

bahan bagi perkembangan teori dan kritik sastra yang terus menerus bergulir (Clements, 1978). Kajian ini merupakan perbandingan antara sastra dengan sastra dan sastra dengan bidang lainnya, termasuk sejarah.

Potensi cerita Dewi Sekardadu sangat tepat didekati metode Foucauldian, baik dari sisi marginalnya, relasi kekuasaan, diskursus, serta aspek-aspek arsip dan diskontinuitas sejarahnya yang menyaran pada kecenderungan arkeologis dan genealogis. Apalagi terdapat relasi wacana antara cerita wabah dengan beberapa khasanah lain. Di samping itu, arkeologi pengetahuan merupakan metode tepat untuk menganalisis diskursus lokal (Barker, 2014). Sedangkan genealogi pengetahuan digunakan untuk meneliti relasi kekuasaan, serta kesinambungan dan potongan diskursus yang bermain dalam kondisi-kondisi kesejarahan tertentu (Barker, 2014). Hal itu karena konsep kesejarahan Foucault berupa diskontinuitas. Kendati genealogi mengkritisi sejarah, tidak berarti genealogi merupakan oposan sejarah. Pasalnya genealogi menolak metahistoris yang menyebarkan pentingnya idealisme tanpa mendefinisikan secara teleologis, genealogi tetap membutuhkan sejarah untuk menghalau tirai penutup keaslian objek sejarah dengan mengetahui secara jelas segala aktivitas dalam sejarah. Bagi Foucault (2009) genealogi "... adalah sejarah dalam bentuk konser karnaval", sehingga dimungkinkan terdapat anyaman wacana dalam sebuah teks yang berelasi dari teks dalam kesejarahannya yang dianggap sebagai keserentakan (juxtaposisi, *ed.*).

Dalam kaidah kosmogoni tradisional asal-usul tradisional mengacu pelbagai mitos yang menjelaskan asal-usul kehidupan dan dunia dalam serangkaian cerita mitos. Di dalamnya mitos dan legenda membentuk cerita ihwal terciptanya alam semesta. Jenis-jenis narasi terdapat pada beberapa kebudayaan kuno dunia. Terdapat banyak jenis kosmogoni yang dikembangkan sepanjang sejarah oleh

banyak jenis budaya. Secara umum masing-masing kosmogoni memiliki kekacauan sebagai asal mula yang sama, unsur-unsurnya dikelompokkan dan dipesan berkat intervensi kekuatan supernatural. Potensi teks cerita Dewi Sekardadu yang folkloris dan kosmogonik sangat tepat dirunut dari sisi genealogi, apalagi terdapat jaringan kisah bermotif sama.

Metodologi yang digunakan berupa penelusuran pustaka terhadap keberadaan cerita Dewi Sekardadu dalam tradisi tulis lama, baik berupa sastra sejarah, babad/kronik Jawa dan sebagainya, ditambah sebuah versi penulisan ulang untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya dengan versi yang lebih lama. Setelah itu teks dianalisis dengan menggunakan diskursus dengan bertumpu pada arkeologi dan genealogi pengetahuan. Hal ini merujuk pada langkah metodologis yang perlu dilakukan bagi analisis diskursus sebagai implikasi penggunaan perangkat teoritik Foucault, yang meliputi tahap pemecahan struktur wacana dan kritik ideologi-kesejarahan—dari arkeologi menuju genealogi pengetahuan (Faruk, 2008). Antara proses kajian arkeologi dan genealogi tidak berbeda satu sama lain dalam kajiannya karena saling melengkapi. Arkeologi disini memfokuskan kondisi historis sedangkan genealogi lebih mempermasalahkan tentang proses historis (Ritzer, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Antara Sejarah dan Legenda

Beberapa sejarawan yang menulis sejarah Jawa atau sejarah lokal Jawa Timur menyinggung Dewi Sekardadu dalam penulisannya. Mustakim (2010) menyinggung Dewi Sekardadu berdasarkan babad. Ia menjelaskan pendiri kerajaan Giri Kedaton adalah Joko Samudro atau Raden Paku atau Sunan Giri yang bergelar Prabu Satmoto atau Sunan Ainul Yakin. Dijelaskannya, "Beliau merupakan putra Maulana Ishak dengan seorang Puteri Blambangan bernama Dewi

Sekardadu. Dewi Sekardadu dihadiahkan oleh ayahnya kepada Maulana Ishak karena beliau berhasil menyembuhkan putri ini dari sakitnya". Namun Mustakim melihat babad yang menggurat silsilah tersebut sebagai upaya legitimasi atau pengakuan masyarakat terhadap kesinambungan asal-usul seorang pemimpin.

Tim Penulis Dinas P & K Provinsi Jawa Timur (2003) juga menyitir Dewi Sekardadu dengan sebuah stigmatisasi yang berbeda dengan yang lain, selain karena juga tidak disebut namanya. Dalam bab tentang peninggalan sejarah dan kepurbakalaan, terkait makam Sunan Giri, disebutkan, "Nama kecil Sunan Giri adalah Raden Paku, tapi beliau juga terkenal dengan nama Prabu Satmata atau Sultan Abdul Fakhir. Beliau adalah putera dari Wali Lanang atau Maulana Ishak dari Blambangan, Jawa Timur. Sewaktu masih kecil dibuang oleh ibunya ke laut/Selat Bali dengan menggunakan peti kayu. Bayi tersebut diselamatkan oleh awak kapal dan dipungut sebagai anak angkat oleh Nyi Gede Pinatih, seorang syahbandar dari Gresik. Bayi tersebut diberi nama Joko Samudro".

Hal yang sama juga dilakukan de Graaf & Pigeud (1985) yang menyebut keberadaan Dewi Sekardadu berdasarkan tradisi lisan. Namun de Graaf memberi notasi menarik terkait cerita-cerita Jawa sehubungan dengan pendirian Giri Kedaton yang bermuatan unsur legenda dan dongeng, "Tetapi hubungan yang disebutkannya antara Gresik—Giri dengan Blambangan dan dengan tempat-tempat lain, mempunyai nilai sejarah yang penting. Tahun-tahun kejadian yang disebutkan di dalamnya tampaknya dapat dipercaya.

Salah satu alasannya, menurut Graaf & Pigeud (1985) dalam catatan kaki, pengumpul cerita tutur Gresik dan Giri pada awal abad ke-19 adalah penulis-penulis bangsa Eropa. Tercatat di antaranya adalah Raffles, Wiselius, Cornets de Groot, dan yang fenomenal adalah Pigeud. Dalam *Literature jidil I*, hlm. 134 dan

seterusnya dan *Literature jidil III*, di bawah "Gresik", "Giri" dan "Iskak" (nama Raden Paku menurut cerita Codex LOr.) Dengan demikian, dalam literatur lawas kisah Dewi Sekardadu mendapatkan tempat semestinya. Bahkan, terkait dengan penulisan sejarah Jawa tahun-tahun terkait tiga hal tersebut mengambil dari Codex LOr. No. 6780, sebuah manuskrip berupa karya prosa tentang sejarah Gresik dan Giri, yang disusun pada pertengahan abad ke-19 atas perintah bupati Bangkalan di Madura (de Graaf & Pigeud, 1985). Dimungkinkan karya tersebut dikenal dalam kekinian sebagai *Babad Gresik* atau *Babad Giri*. Dari cerita tutur de Graaf merekonstruksi sejarah Sunan Giri, tentu saja di dalamnya tertera sejarah Dewi Sekardadu.

Berikut kutipannya: "Menurut cerita tutur Jawa, seorang ahli agama berkebangsaan Arab berasal dari Jeddah, bernama Wali Lanang, telah memperistri seorang putri raja 'kafir' Blambangan (yang telah disembuhkannya dari suatu penyakit); ia mendapat seorang anak laki-laki dari perkawinan itu. Wali Lanang meninggalkan Blambangan karena ia tidak berhasil mengislamkan rajanya. Bayi itu dimasukkan ke dalam peti dan dilemparkan ke laut dan kemudian diselamatkan oleh seorang nakoda perahi milik Nyai Gede Pinatih dari Gresik, janda Patih Samboja" (Graaf & Pigeud, 1985).

Djajadiningrat (1983) juga menyitir kisah Dewi Sekardadu dengan versi berbeda yang berdasarkan *Sajarah Banten* dengan menyebut Maulana Ishak dengan nama Maulana Usalam dan Dewi Sekardadu sekadar disebut sebagai puteri Dipati Blambangan. Sementara dalam dunia pesantren, terdapat dua penulis berbasis pesantren yang menyinggung tentang Dewi Sekardadu. KH Bisri Mustofa, dari Pondok Pesantren Leteh Rembang, menulis tentang *Tarikhul Auliya*, dalam bahasa Arab, yang dalam Indonesia diterjemahkan *Silsilah Walisanga* oleh Basyir A.M. & Ulum, A.F. (2004) menyinggung

Dewi Sekardadu sebagai ibunda Sunan Giri, tanpa menyebut lebih panjang persoalan tersebut. Menurut Sjamsudduha (2004) karya Mustofa tersebut mengacu pada naskah semacam *Babad Tanah Jawi Naskah Badu Wanar/Naskah Drajat*, karena naskah semacam tersebut sangat banyak ragamnya.

Selain itu, terdapat sebuah khazanah pesantren lain yang juga ditulis dalam bahasa Arab oleh KH. Abu Fadlol (1961), kiai Pondok Pesantren Senori, Tuban. Dalam *Ahla al-Musamarah*, Fadlol mengupas agak panjang Dewi Sekardadu, utamanya dalam silsilah ayah Sunan Giri, Maulana Ishaq, dan perjalanannya ke tanah Jawa. Bahkan Fadlol menyebut pula putri Raja Blambangan, Minak Sembayu, dengan Sekardadu yang sakit dan disembuhkan oleh Maulana Ishaq, yang pertama kali di Blambangan menyepi di Bukit Selangu. Fadlol sangat memuji kecantikan Dewi Sekardadu dalam lima bait syair berbahasa Arab, meskipun akhir nasib Dewi Sekardadu tidak disebutkan setelah kepergian suaminya dan anaknya dari tanah Blambangan.

Dalam tradisi tutur, Dewi Sekardadu memang berposisi antara sejarah dan legenda, apalagi dikaitkan dengan beberapa situs makam di Jawa Timur. Mashuri (2020) menjelaskan, pasca Reformasi 1998, terjadi proyek identitas di Jawa Timur dengan menyandarkan beberapa makam yang sebelumnya tidak bersangkut paut dengan Dewi Sekardadu, menjadi Dewi Sekardadu. Hal itu sebagai strategi identitas mengaitkannya proyeksi kelokalan dengan tokoh yang berbau nasional, karena bagaimanapun dalam Islamisasi Jawa, posisi Dewi Sekardadu termasuk tokoh mapan dan dikenal. Di sisi lain, upaya komodifikasi cerita terhadap situs makam dengan ancaman sebagai wisata religi. Karena itulah, kini marak beberapa makam yang dinisbatkan pada Dewi Sekardadu, semisal di Banyuwangi (asalnya makam Buyut Sayu Atikah), Lamongan (asalnya makam Mbok Rondo Gondang/Mbah Sinari),

Gresik (sebelumnya lebih dikenal dengan kompleks Makam Panembahan Mas Gunung Anyar). Di Sidoarjo, sejak dulu makam di Dusun Ketingan, Sawohan, memang dianggap sebagai makam Dewi Sekardadu, yang ditabalkan dengan keberadaan ritual nyadran tiap tahun, meskipun realitas cerita itu berbeda, bahkan bertentangan dengan catatan dalam babad dan kronik Jawa.

Cerita Wabah dalam Tradisi Tulis Jawa

Cerita Dewi Sekardadu yang terdapat dalam beberapa kronik Jawa, berupa serat atau babad. Namun kehadirannya tidak berdiri sendiri sebagai sebuah cerita, tetapi terkait dengan tokoh lain, yang dianggap sebagai tokoh islamisasi di Jawa, yaitu suaminya Maulana Ishak/Syeh Wali Lanang dan puteranya, Sunan Giri. Beberapa versi menyebut nama Dewi Sekardadu secara berbeda. Meskipun demikian arahnya tetap pada personal Dewi Sekardadu. Dalam beberapa kronik Jawa, terdapat perbedaan terkait dengan kedatangan wabah di Blambangan dalam cerita tersebut.

Dalam kronik utama Jawa, *Babad Tanah Jawi*, cerita Dewi Sekardadu terdapat di dalamnya. *Babad Tanah Jawi* merupakan khazanah Jawa dengan versi yang beragam. Dari sekian versi, yang paling populer adalah versi yang disusun oleh W. L. Olthof (1941) dan dicetak di Leiden, Belanda. Judul aslinya *Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Domoegi ing Taoen 1647*. Menurut Sjamsudduha (2004), naskah asli koleksi KITLV *Babad Tanah Jawi* hingga ke edisi Olthof melalui sentuhan beberapa tangan ahli Jawa, seperti Meinsma, Berg, Pigeaud, Stapel, dan Gonda. Sjamsudduha menegaskan edisi Olthof, judul dan isinya sama dengan *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma, yang berbeda hanya hurufnya karena versi Meinsma diterbitkan dalam huruf Jawa cetak, dan diterbitkan di Nederland, empat puluh dua tahun sebelum edisi Olthof diterbitkan pada 1899. Babad ini berbeda dengan yang diterjemahkan oleh

R. Poerbatjaraka dan Sujud. Babad tersebut berasal dari edisi Fruin Mees, bukan berasal dari manuskrip tetapi dari buku sejarah yang ditulis secara ilmiah (Sjamsudduha, 2004). Dalam edisi Olthof, terdapat kisah Dewi Sekardadu yang terdapat dalam terjemahan H. R. Sumarsono (2007), terdapat pada Bab Sunan Giri dan Sunan Bonang. Hal itu juga dikonstruksikan via sinopsis oleh Sjamsudduha (2007).

Diceritakan seorang molana (maulana, pen.) dari negeri Juldah pergi ke Jawa, bernama Seh Wali Lanang. Ia langsung menuju Ampel Denta. Ia berbincang-bincang dengan Sunan Ampel masalah ilmu. Setelah beberapa lama tinggal di Ampel Denta, ia melanjutkan perjalanan ke arah timur sampai di Blambangan, terus menuju Dusun Purwasata. Raja Blambangan mempunyai seorang puteri yang sedang sakit keras, tidak ada seorang pun yang mampu menyembuhkannya. Setelah diobati Seh Wali Lanang ternyata sembuh. Atas kehendak raja, Puterinya itu dikawinkan dengan Seh Wali Lanang. Lama kelamaan raja diajak masuk Islam oleh menantunya. Raja tidak bersedia. Wali Lanang pulang kembali ke Malaka, meninggalkan isterinya yang hamil tua. Sepeninggal Seh Wali Lanang, Negeri Blambangan terkena tulah (*wewelak*) besar, banyak yang mati. Isteri Seh Wali Lanang melahirkan anak laki-laki. Atas kehendak raja, bayi tersebut dimasukkan ke dalam peti dan dilarungkan (Sjamsudduha, 2004; Olthof, 2007).

Di wilayah pesisir utara Jawa Timur, juga terdapat varian *Babad Tanah Jawi*. Antara lain *Babad Tanah Jawi Naskah Badu Wanar/Naskah Drajat*. Disebut demikian karena naskah tersebut ditemukan di Desa Badu Wanar, Pucuk Lamongan, dan di Drajat, Paciran, Lamongan. Keduanya tidak hanya memiliki kesamaan isi, tetapi juga sama perteksannya, yaitu menggunakan huruf pegon, tanpa judul, tanpa pengarang, tanpa nomor halaman, dan

tanpa angka tahun penyalinannya. Menurut Sjamsudduha (2004) Naskah *Badu Wanar* lebih tua daripada Naskah *Drajat* karena naskah pertama menggunakan dluwang Ponoragan, sedangkan naskah kedua menggunakan kertas Eropa. Meski terkesan sama, tetapi bentuk tulisan dan susunan kalimatnya berbeda. Naskah *Drajat* dimiliki oleh R. Subektiadji, keturunan Sunan Drajat di Desa Drajat, Paciran, Lamongan. Sedangkan naskah *Badu Wanar* dimiliki oleh H. Soleman, keturunan Sunan Giri dari jalur Panembahan Agung (cucu Pangeran Singosari) yang makamnya berada di Dusun Badu, Desa Wanar, Lamongan. Dalam babad tersebut terdapat cerita Dewi Sekardadu, yang menyebutkan wabah melanda Blambangan sepeninggal Maulana Ishaq dari Blambangan, juga tulah bayi yang dikandung oleh Dewi Sekardadu.

Cerita Dewi Sekardadu terdapat pada *Babad Tanah Djawa Gantjaran* yang berjudul lengkap *Babad Tanah Gantjaran Kawiwitan Saka Karaton Blambangan Kang Nunggal Djaman Karo Madjapahit Tumeka Demak Lan Padjang*. Babad itu diperoleh peneliti sudah dalam bentuk alih aksara, tanpa disebutkan siapa pengalihaksarannya. Namun terdapat catatan jika babad ini dihimpun Wirjapanitra dan dikeluarkan oleh Penerbit dan Toko Buku 'Sadu Budi', Solo, pada 1951. Dewi Sekardadu dalam babad ini disebut Dewi Kasiyan. Kedatangan wabah adalah saat Maulana Iskak datang ke Blambangan, dan Dewi Kasijan juga terkena sakit itu, sehingga Maulana Iskak menyembuhkannya, juga rakyat jelata.

Selain kronik *Babad Tanah Jawi* terdapat beberapa babad yang menyinggung ihwal Dewi Sekardadu. Dalam *Babad Risakipun Majapahit/Babad Demak Pesisiran* terdapat cerita tentang Dewi Sekardadu. *Babad Risakipun Majapahit* yang berjudul lengkap *Babad Risakipun Majapahit wiwit Jumenengipun Prabu Majapahit Wekasan Dumugi Demak Pungkasan* juga menyinggung ibu Sunan Giri. Manuskrip ini

tersimpan di Museum Reksopustaka, Solo. Pada 1988 babad ini dialihaksarakan oleh Martodarmono. Menurut Sjamsudduha (2004) babad tersebut hampir sama dengan *Babad Demak Pesisiran*, yang pernah diteliti oleh Hutomo, dkk. (1984) dari sisi kebahasaan dan kesastraan berdasar manuskrip milik Atekan, Desa Delegan, Panceng Gresik, tanpa nomor halaman. Maulana Ishak disebut Seh Walisana dan berasal dari negeri Yulдах. Kedatangan wabah pun terkait dengan Syekh Maulana Ishak, bahwa "Sepeninggal Seh Walisana negeri Blambangan dilanda penyakit, banyak rakyat yang mati, pagi sakit sorenya mati, begitu sebaliknya" (Sjamsudduha, 2004).

Dalam *Wali Sana Babadipun Para Wali* berjudul panjang *Walisana Cariyos Pangajiwinipun Para Wali Saking Tanah Arab Ngantos Dumugi Adegipun Karajan Islam ing Tanah Jawi*, terdapat cerita Dewi Sekardadu. Sjamsudduha (2004) menyebut, babad tersebut disusun Patrapradjaka, yang tinggal di kampung Gandekan, dan diedit oleh R Tanojo dari turunan manuskrip bermetrum tembang yang dikarang Sunan Giri II. Berdasar kolofon, naskah Patrapradjaka yang selesai disalin pada 1842 Jawa/1912 Masehi. Naskah Tanojo diterbitkan dalam bentuk aksara Jawa cetak oleh penerbit Sadubudi, Solo, 1955. Dalam versi tersebut, nama Maulana Ishak adalah Sayid Yakub, nama raja Blambangan bernama Prabu Samudha, sedangkan nama Dewi Sekardadu adalah Retna Sabodi. Sayid Yakub berubah menjadi Prabu Syekh Wali Lanang, setelah menikah dengan Retna Sabodi. Adapun soal kedatangan wabah, disebutkan sebagai berikut.

Retna Rara istri Seh Wali Lanang meninggal sesudah melahirkan bayi laki-laki. Sepeninggal Retna Rara negeri Blambangan terserang penyakit yang menakutkan. Pagi sakit sore mati, sore sakit paginya mati. Raja mengira penyebabnya kelahiran cucunya. Ia lantas memasukan cucunya itu ke dalam peti dan membuangnya ke tengah laut. Semua

yang menyaksikannya tidak sampai hati dan menangis. Atas kehendak Tuhan Yang Maha Agung, pada waktu itu kapal juragan Samboja lewat di situ. Setelah tahu ada peti di laut, peti itu diambilnya. Setelah dibuka ternyata di dalamnya ada bayi laki-laki yang tampan wajahnya. Bayi itu segera diambil anak oleh sang juragan yang kebetulan dalam perkawinannya ia tidak dikaruniai anak. Bayi itu diberi nama Raden Satmata (Sjamsudduha, 2004).

Babad yang memberikan perhatian pada persoalan wabah terdapat pada *Babad Notodiningratan*. Babad ini disebut *Babad Notodiningratan* karena dikarang oleh Raden Arya Tumenggung Natadiningrat yang berkedudukan sebagai Adipati Banyuwangi dari 1912-1919. Menurut Arifin (1995), Raden Natadiningrat menulis babad tersebut pada 1915, dan pada 1919, hasil karyanya dipersembahkan kepada *Genotschaap voor Kunsten en Wetenschappen* di Batavia. Ia mengisahkan bentuk prosa sejarah Blambangan selama beberapa abad. Dalam penulisannya ia mengambil data yang sudah ada, baik yang berupa sejarah maupun bukan sejarah. Untuk sumber asing, ia dibantu T. Ottolander dari Tamansari, yang ditera pada awal babad bersama dengan awal ia mulai menulis pada 22 Ruwah 1845 Jawa/7 Juli 1915. Terkait Dewi Sekardadu dan wabah, Notodiningrat memberi perhatian khusus, dengan menyatakan, "Sjeh Walilanang meninggalkan Blambangan untuk pergi ke Malaka. Istrinya melahirkan anak laki-laki pada saat negeri dirundung wabah. Bayi itu oleh raja dimasukkan dalam peti dan dilabuhkan ke laut." (Arifin, 1995). Arifin memberi catatan kaki bahwa, "Notodiningrat tidak menjelaskan bahwa bayi dibuang karena raja menghubungkan kelahiran bayi itu dengan berkecamuknya wabah" (Arifin, 1995).

Khazanah Jawa tertulis dan legendaris lainnya yang menyebutkan wabah dalam cerita Dewi Sekardadu adalah *Serat Centhini*. Dalam Javanologi *Serat Centhini* terdiri atas beberapa

versi. Namun *Serat Centhini* yang dikutip dalam kesempatan ini adalah *Serat Centhini* yang sudah dialihaksarakan oleh Kamajaya (1992), dengan istilah Serat Centhini Latin. Terkait dengan Dewi Sekardadu terdapat pada jidil I. Hal yang sama juga terdapat dalam *Centhini-Tambangraras-Amongraga*, yang disebut *Suluk Tambangraras*, yang ditulis mulai 26 Muharram 1742 J. Pada awal bagian dikisahkan Dewi Sekardadu, dalam *Babad Giri*, terkait dengan pengembaraan Seh Wali Lanang di Blambangan, kelahiran dan masa muda santri Giri hingga menjadi Sunan Giri, hingga pengembaraan putra-putra Giri: Jayengresmi, Jayengsari, dan Rancangkapati. Versi ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Ranggasutrasno, 1992). Yang jelas, dalam Ranggasutrasno, Maulana Ishak adalah Seh Wali Lanang. Berikut ini rangkuman cerita Dewi Sekardadu versi *Serat Centhini*.

Maulana Ishak menyebarkan agama. Setelah bertemu dengan Sunan Ampel, sepupunya, ia disarankan berdakwah ke daerah Blambangan, yang saat itu tengah ditimpa wabah. Puteri Raja Blambangan, Dewi Sekardadu juga terpapar wabah. Semua tabib setempat tidak mampu menyembuhkannya. Raja membuat sayembara, siapa yang bisa menyembuhkan sang puteri, bila laki-laki akan dinikahkan. Sedang bila perempuan akan diangkat menjadi saudara. Namun tetap tidak ada yang berhasil. Akhirnya raja mengutus patih mencari pertapa sakti. Patih akhirnya dapat menemukan pertapa sakti Resi Kandayana. Resi itu yang memberi tahu perihal Maulana Ishak. Begitu ditemui, Maulana Ishak bersedia mengobati Dewi Sekardadu dengan syarat raja dan keluarganya mau masuk Islam. Setelah Dewi Sekardadu sembuh, syarat Maulana Ishak dipenuhi. Setelah menikah Maulana Ishak semakin gencar berdakwah. Hampir separuh Blambangan mengikutinya. Raja iri dan mengutus seorang pesuruh untuk membunuh Maulana Ishak. Maulana Ishak lari ke Pasai. Ia berpesan pada Dewi Sekardadu yang sedang hamil tujuh bulan, bila kelak anak

mereka laki-laki agar diberi nama Raden Paku. Setelah lahir, Menak Sembuyu melampiaskan kemarahan pada anak laki-laki itu dengan membuangnya ke laut dalam sebuah peti. Untungnya peti itu ditemukan armada dagang dari Gresik yang sedang menuju pulau Bali. Bayi tersebut diserahkan kepada Nyai Ageng Pinatih, pemilik kapal dagang tersebut (Kamajaya, 1992).

Dalam penulisan ulang cerita rakyat Dewi Sekardadu yang dilakukan Hutomo dan Yunohudiyono (1996), ihwal wabah juga disinggung. Disebutkannya salah satu penulisan ulang di antara beberapa tulisan ulang lain sebagai pembanding. Hutomo merupakan pionir penulisan ulang cerita rakyat yang menempatkan Dewi Sekardadu sebagai entitas utama dalam *Cerita Rakyat Banyuwangi*. Dalam karya tersebut terdapat sepuluh cerita rakyat dan menempatkan Dewi Sekardadu pada urutan kesembilan dengan judul "Dewi Sekardadu" (Hutomo & Yunohudiyono, 1996). Ia menyajikan cerita sakitnya Dewi Sekardadu disebabkan kutukan atas perbuatan Menak Sembuyu yang membunuh sepasang kijang saat berburu. Adapun musabab wabah itu karena doa Maulana Ishak, meskipun raja berpikir perihal wabah secara berbeda.

Ringkasannya sebagai berikut: Sahdan, Maulana Ishak lari dan bersembunyi di hutan karena diancam oleh raja. Dalam persembunyiannya, ia berdoa agar anaknya menjadi orang besar dan terjadi sesuatu di Blambangan. Doa Maulana Ishak terakbul. Blambangan ditimpa wabah. Raja menjadi gundah-gulana dan berpikir semuanya berasal dari bibit yang ditanam oleh Maulana Ishak di perut puterinya. Ia berencana jika kelak puterinya melahirkan maka bayinya akan dibuang ke laut lepas, agar negeri aman kembali (Hutomo & Yunohudiyono, 1996).

Dari beberapa khazanah tertulis lama dan satu penulisan ulang tersebut tampak perbedaan mendasar dari kedatangan wabah.

Wabah yang disebabkan oleh alam dan wabah yang disebabkan manusia, wabah sebagai permintaan manusia. Ragam kedatangan wabah dalam beberapa khazanah tersebut menunjukkan konstruksi ingatan bersama masyarakat Jawa dalam mempersepsi relasi antara alam-Tuhan-manusia dan kemungkinan mengatasi persoalan tersebut. Berikut tabel wabah dalam cerita Dewi Sekardadu dalam beberapa karya lama.

| No | Nama Khasanah | Penyebab Wabah |
|----|------------------------------------|--|
| 1 | Babad Tanah Jawi-Olthof | Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak. |
| 2 | Babad Tanah Jawa-Naskah Badu Wanar | Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak dan kelahiran bayi Raden Paku. |
| 3 | Babad Tanah Jawa-Naskah Drajat | Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak dan kelahiran bayi Raden Paku. |
| 4 | Babad Tanah Jawa Gancaran | Blambangan terkena wabah, Dewi Sekardadu terkena. Maulana mampu menyembuhkan Dewi Sekardadu dan rakyat yang terkena wabah. |
| 5 | Babad Risakipun Majapahit | Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak |
| 6 | Babad Demak Pesisiran | Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak |
| 7 | Walisana Babadipun Para Wali | Blambangan diserang wabah setelah Dewi Sekardadu meninggal dunia |
| 8 | Babad Notodiningratan | Dewi Sekardadu melahirkan saat wabah melanda Blambangan |

| No | Nama Khasanah | Penyebab Wabah |
|----|---|--|
| 9 | Serat Centhini | Blambangan terkena wabah, Dewi Sekardadu terkena. Maulana mampu menyembuhkan Dewi Sekardadu dan rakyat yang terkena wabah. |
| 10 | Dewi Sekardadu versi Hutomo & Yonohudiono | Dewi Sekardadu terkena penyakit karena kutukan sepasang kijang. Wabah melanda Blambangan karena doa Maulana Ishak |

Tabel. 1. Gambaran wabah dalam cerita-cerita Dewi Sekardadu

Genealogi Wabah dalam Cerita-cerita Dewi Sekardadu

Catatan kaki Arifin (1995) tentang *Babad Notodiningratan* menjelaskan bahwa Notodiningrat tidak menjabarkan bayi Dewi Sekardadu dibuang kakeknya ke laut karena kecamuknya wabah di Blambangan. Catatan kaki tersebut sepertinya merangkum begitu banyak kronik Jawa yang mengisahkan wabah yang melanda Blambangan sepeninggal Maulana Ishak, dikaitkan dengan kelahiran Sunan Giri, dan raja menduga pagebluk tersebut disebabkan kedatangan bayi. Bahkan, ada yang menyebut hawa bayi itu panas, meskipun tidak dikaitkan dengan pagebluk, sehingga itu cukup alasan membuangnya ke laut (Wirjapanitra, 1951). Khazanah tulis lain yang menyatakan kedatangan wabah di Blambangan tidak hanya kelahiran bayi Raden Paku, sangat banyak, atau setidaknya anggapan raja bahwa bayi itu membawa wabah bagi Blambangan, tetapi juga disebabkan oleh sosok lainnya.

Babad Tanah Jawi dari berbagai versi kecuali gancaran menyatakan wabah dipicu oleh terusirnya Maulana Ishak dari Blambangan setelah raja dan rakyat Blambangan tidak mengindahkan ajakan Maulana Iskak. Musabab kedatangan wabah itu berparadigma hukuman, sebagaimana dalam khazanah Islam. Acuan

utama kisah-kisah Nabi adalah kitab suci. Tetapi dalam tradisi Jawa terdapat beberapa karya lama yang mendahului kronik-kronik Jawa yang terdapat Cerita Dewi Sekardadu, mengisahkan beberapa kisah Nabi.

Cerita nabi-nabi merupakan pengetahuan yang wajib diketahui para pemeluk Islam. Ajaran yang dibalut dalam cerita. Oleh karena itu, cerita nabi disukai dan amat populer. Apalagi manuskrip tersebut berbentuk metrum tembang macapat. Dimungkinkan pada masa lalu, tembang ini sering didendangkan dalam berbagai kesempatan dengan diiringi gamelan. Dengan kata lain, tontonan yang menjadi tuntunan. Sebuah jenis sastra yang mengarah pada asas indah, berfaedah dan kamal (Braginsky, 1998), kategori sastra khas tradisi di Nusantara. Salah satunya adalah *Layang Anbiya*.

Layang Anbiya merupakan khazanah populer di Jawa. Nama lainnya bergantung pada asal daerahnya. Ketersebaran *Layang Anbiya* dalam beberapa kantung kebudayaan Islam Jawa. Bahkan, kisah-kisah Nabi sudah beredar ketika Walisanga menyebarkan Islam di Jawa (Dasy, 2016). Beberapa daerah menyebutnya secara berbeda, yakni *Serat Ambiya*, *Serat Ambyah*, *Layang Ambyah*, *Tapel Adam*, *Kisah Nabi*, *Kisasul Anbiya*, dan sebagainya. Sebagaimana judulnya, manuskrip ini berisi tentang cerita Nabi-Nabi. Hal itu tidak hanya terdapat dalam tradisi Islam Jawa, tetapi tradisi keislaman di Melayu dan termasuk genre kisah Nabi (Braginsky, 1998).

Salah satu contoh kasus keberadaan *Layang Anbiya* di pesisir utara Jawa Timur. Dalam satu lokus penelitian ditemukan dua manuskrip sejenis. Satu naskah di Desa Kranji, Paciran, Lamongan, dekat kompleks makam Sunan Drajat. Lainnya, di Museum Sunan Drajat. Berdasarkan narasumber (Hudayat Ikhsan, dalam wawancara Maret 2020), pada dasawarsa 1980-an, *Layang Anbiya* sangat banyak ditemukan di Desa Drajat dan sekitarnya. Hal

itu karena kawasan tersebut termasuk pusat penyebaran Islam dan banyak pesantren tua. Dengan kata lain, desa tersebut menjadi pusat pengetahuan dan otomatis menjadi skriptorium naskah kuno. Terdorong oleh hal tersebut dan keinginan banyak orang yang ingin memiliki *Layang Anbiya*, mereka menyalin dari sumber yang sama. Kini, *Layang Anbiya* hanya dapat ditemukan di beberapa tempat, di antaranya di tangan kolektor Rahmat Daisy (salah satu pengasuh Pondok Pesantren Tarbiya at Thalaba di Kranji, Paciran, Lamongan) dan di Museum Sunan Drajat.

Dari koleksi *Layang Anbiya* milik Dasy diketahui beberapa hal. Manuskrip tersebut merupakan salinan dari kitab sebelumnya. Ia mendapatkannya dari keluarga H. Nuh, juru kunci makam Sunan Drajat sekitar tahun 1900. Diduga kuat *Layang Anbiya* sudah ada sejak Sunan Drajat. Adapun manuskrip tersebut disalin/ditulis oleh R. Abdul Arifin, bergelar Pangeran Bodrokusumo III pada 1275 H/1839 M, dengan candrasengkala *Guna Cipta Pujining Jalma*, yang tertera dalam kolofonnya. Tentu saja naskah tersebut merupakan turunan naskah sebelum yang lebih lama.

Manuskrip tersebut memiliki panjang 33,7 cm, lebar 21 cm, tebal 4 cm. Terdiri dari 70 lembar bolak-balik, alias 140 halaman. Tiap halaman terdiri atas 21 baris. Dengan ukuran teks/tulisan sekitar panjang 28,6 cm dan lebar 16,6 cm. Aksaranya Arab dan Arab pegon, dengan khas naskhi. Bahasanya Jawa Baru Pesisiran, dan Arab, terutama untuk yang menukil kitab suci, hadits Nabi atau istilah keagamaan. Bahan naskah adalah kertas gedog yang berasal dari serat kayu. Awal naskah dimulai dengan: "Bismillahirrahmanirrahim. Awit muji ing Allah, kang murah ing dunya salire, ingkang asih ing akhirat, kang pinuji tan pegat, kang asung , angapura ingkang dusa." Akhir naskah ditutup dengan: "dating Kanjeng Rasul, oleh nugrahaningsuksma, dunya akherat, sinungan iman kang suci, tansah brawangta ing

Pangeran". Awal tembang dimulai dengan pujian kepada Tuhan, dalam metrum Asmaradana, sebagaimana yang dinyatakan Suripan Sadi Hutomo (1984), naskah tersebut tergolong naskah pesisiran dan berbeda dengan naskah pedalaman Jawa atau Kratonsentris. Naskah pesisiran bercorak keislaman. Isi *Layang Anbiya* berupa cerita-cerita yang sarat dengan ajaran agama dan moral. Awal cerita dimulai dari asal-usul kejadian alam semesta, dimulai dari penciptaan Ruh Muhammad, Jan Ibnu Jan, Tapel Adam, Nabi Adam, Babu Hawa, Nabi Sis, Qabil Habil, dan Nabi-nabi lainnya hingga Nabi Muhammad. Kitab ini juga bercerita tentang Iskandar Dzulkarnain, Ashabil Kahfi, dan tanda-tanda datangnya hari kiamat.

Dengan demikian, bila dalam cerita-cerita Dewi Sekardadu posisi wabah dianggap sebagai hukuman bagi kaum yang tidak beriman, hal tersebut akhirnya memiliki korelasi dengan kisah-kisah Nabi. Di antaranya yang tergeurat dalam *Layang Anbiya* adalah Nabi Nuh berupa banjir besar, Nabi Luth berupa gempa bumi, Nabi Yunus berupa mendung hitam, dan beberapa Nabi Lainnya (Dasy, 2016). Kisah Nabi Nuh ditulis dalam metrum Asmaradhana. Ihwal hukuman pada hukuman Nabi Nuh, berikut kutipannya: "Sakatahe kaum kafir, sedaya wus winagsitan, besuk ana banyu gede, jagat kinelem sedaya, anglebur kaum kufur, sirna kinelem ing banyu, rusak ing tua nom-noman" (Dasy, 2016).

Hal senada juga terkait dengan cerita Dewi Sekardadu yang dinukil Djajadiningrat (1984), meskipun nama Dewi Sekardadu hanya ditulis sebagai 'anak perempuan dipati di Blambangan'. Djajadiningrat menyebutkan wabah di Blambangan sebagai hukuman. Pagebluk tersebut adalah hukuman bagi adipati Blambangan, setelah ia menolak ajaran menantunya masuk ke agama baru dan menantunya yang termasuk orang suci pergi dari Blambangan ketika isterinya hamil. "Hukuman segera juga datang. Dipati itu

mendapat muka yang cacat, dan negeri itu dijangkiti penyakit. Dipati itu berpendapat bahwa bencana itu disebabkan oleh buah kandungan yang belum dilahirkan oleh anak perempuannya" (Djajadiningrat, 1983).

Dalam *Serat Centhini* dan *Babad Tanah Jawa Gancaran* kuasa doa orang suci dapat menyelesaikan wabah. Hal ini tentunya dapat dikaitkan dengan cerita para wali di Jawa. Dalam khazanah Islam Jawa terdapat beberapa sumber yang menyurat cerita wali, terutama walisanga, di antaranya *Babad Walisana*, *Walisana Babadipun Para Wali* dan sebagainya. Namun secara penulisan, babad-babad tentang wali tercipta sezaman dengan cerita Dewi Sekardadu. Bahkan dalam beberapa kronik Jawa, cerita wali menjadi bagian sebagaimana keberadaan cerita Dewi Sekardadu. Terdapat versi yang menyatakan Islam yang berkembang di Jawa adalah Islam tasawuf (Atikurrahman, 2020). Dengan demikian, kisah-kisah wali menjadi bagian integral dalam kesehariannya. Keberadaan para wali yang dianggap dekat dengan Tuhan dan doanya ijabah adalah mungkin. Schimmel (2005) menyebutkan kesucian para wali memungkinkan dengan doa-doanya dikabulkan Tuhan karena mereka mendekati Tuhan dengan beberapa jalan dan tindakan, yaitu *purgative, illuminative, dan unitive*, yang berlangsung dalam dunia sufi dari waktu ke waktu.

Fariduddin al-Attar (1120-1230 M.) merangkum kisah-kisah sufi terkemuka dalam *Tadzkiratul Awliya*, berdasarkan beberapa literatur sufi yang umum dalam dunia Islam, mulai *Kitabul Luma'*, *Hilyatul Auliya'*, *Risalatul Qusyairiyah*, *Kasyful Mahjub*, dan lainnya (Arberry, 2004). Dalam kisah-kisah sufi tersebut begitu banyak gambaran pelaku sufi yang memiliki kemampuan atau karamah dalam mengubah dunia, termasuk mendatangkan dan menyembuhkan penyakit. Bahkan, terkait datangnya masalah pasca kepergian orang suci terdapat pada kisah-kisah para sufi. Hal

itu hampir sama dengan kedatangan wabah di Blambangan disebabkan kepergian Maulana Ishak (dalam *Babad Risakipun Majapahit* dan *Babad Demak Pesisiran*) dan meninggalnya Dewi Sekardadu (*Walisana Babadipun Para Wali*). Dalam *Tadzkirotul Awliya* terdapat kisah-kisah 'rusaknya tata dunia' setelah ditinggalkan para wali meninggal dunia atau pergi dari sebuah negeri, sebagaimana kisah Sumnun (Arberry, 2004) dan beberapa kisah lainnya yang menunjukkan betapa para sufi memiliki karamah terhadap tata semesta.

Anggapan kedatangan sosok yang membawa wabah, sebagaimana *Babad Tanah Jawa Naskah Drajat/Badu Wanar*, dan anggapan raja bahwa bayi pembawa sial, yang diberi catatan dalam penerjemahan oleh Arifin (1995) dalam *Babad Notodiningratan* memiliki korelasi dengan kisah Nabu Musa dengan format yang berbeda meskipun akhir ceritanya sama, yaitu bayi dibuang dalam aliran sungai/laut dan menggunakan peti. Dalam cerita Dewi Sekardadu, kelahiran Raden Paku dianggap membawa bencana dan versi lain dianggap mengancam tahta Blambangan. Sedangkan kelahiran Musa dianggap mengancam Firaun sesuai dengan ramalan ahli nجوم raja. Kisah-kisah tersebut memang berpangkal dari kitab suci dan beberapa khasanah lain tentang kisah Nabi-Nabi. Dalam *Layang Anbiya'*, kisah Nabi Musa mendapat porsi lebih banyak daripada kisah nabi lainnya, selain Nabi Muhammad. Dalam *Layang Anbiya'* sekuel Nabi Musa yang dituturkan dalam khazanah tulis Jawa lama terkait dengan Kelahiran Nabi Musa, Nabi Musa dan Firaun, Nabi Musa dan Qarun, Nabi Musa dan Raja Arkiya dan Pandita Balhum, Nabi Musa dan Sapi, Nabi Musa dan Nabi Khidir, dan Kewafatan Nabi Musa (Dasy, 2016).

Adapun kisah bayi Nabi Musa yang dibuang dalam peti ke sungai terdapat pada sekuel Nabi Musa, yang diguratkan dalam metrum tembang Asmaradana. Kutipannya sebagai berikut: "Ing Nabi Srail winarni, kang jejukuk Nabi Imran,

nuju wawerat ing garwane, siningadekaken saksana, sampunira mangkana, babar jalu ingkang putra. Winadahan jeroning peti, binucal maring bengawan, kintir ing toya petine, garwane Firaun winarna, siram ing bengawan, aningali peti kanyut, kinen ngalap geya binuka. Kang peti ingsi babayi, tur lanang bagus kang warna, kalangsung suka manahe, pinundut ing aran Musa, ingaken putra angkat, pinutra putra satuhu, arsa wau sinusonan." (Dasy, 2016).

Kisah Dewi Sekardadu dalam Hutomo (1995) yang dimungkinkan berasal dari pembacaan ulang *Babad Demak Pesisiran*, karena ia sangat mengenal khasanah itu (berdasar Hutomo, 1984) menegaskan bahwa kedatangan penyakit itu disebabkan oleh kutukan. Dewi Sekardadu sakit karena kutukan sepasang kijang yang dibunuh ayahnya ketika berburu. Adapun wabah menimpa Blambangan terjadi setelah Maulana Iskak terusir. Hal itu disebabkan kutukan Maulana Ishak yang berdoa agar terjadi sesuatu dengan Blambangan (Hutomo & Yonohudiyono, 1995). Genealogi pengetahuan seputar wabah sangat dekat dengan khazanah Jawa pada era pra-Islam, yang berlangsung juga dalam memori kolektif Jawa. Hal tersebut berasal dari pandangan bahwa kutukan dapat terjadi karena perlakuan yang tidak baik terhadap seseorang yang dekat dengan kekuatan di luar manusia.

Salah satunya kisah wabah dalam *Serat Calon Arang* (1540 M.) dalam metrum kakawin dan berbahasa Jawa Kuno. Santoso (1975) menerjemahkan serat tersebut dalam bahasa Indonesia dari bahasa Belanda yang berasal dari hasil alih aksara Poerbatjaraka. Namun dalam khazanah Jawa yang berasal dari era Majapahit akhir tersebut dan berkembang dalam tradisi sastra di Bali, pelaku pendatangan wabah adalah antagonis, yaitu Janda dari Girah, alias Calon Arang. Karena urusan personal, ia pun marah dan mendatangkan wabah sebagai kutukan pada rakyat Kahuripan. Prabu Airlangga gundah gulana, sehingga ia

mendatangkan para ahli agama dari seluruh pelosok negeri. Kutipannya sebagai berikut: "Ceritakanlah Sri Baginda di ibu kota. Baginda sedang duduk di balai penghadapan dengan hati yang sedih dan tak tahu akal, karena orang seluruh kerajaan banyak yang mati dan lebih banyak lagi yang sakit. Baginda bertitah untuk mengundang segala orang brahmana, resi, pendeta agama Siwa dan Budha dan guru-guru agama di seluruh kerajaan dan dimintanya untuk menunjamkan dan membuat korban (persembahan, pen.), karena rakyat seluruh kerajaan banyak yang mati karena wabah." (Santoso, 1975).

Dalam upacara korban persembahan muncul wangsit siapa orang yang mampu mengatasi wabah dan menyembuhkan penyakit rakyat, yang dalam *Serat Calon Arang* disebut sebagai bencana alam (Santoso, 1975). Dia adalah Pendeta Bharada, yang tinggal di makam dan pertapaan Watu Tulis. Singkat cerita, Pendeta Bharada yang dikenal sebagai seorang pertapa Buddis, yang berbeda dengan keyakinan Airlangga, yang Hindu melakukan serangkain strategi dalam meredam kutukan penyakit dan wabah yang ditimbulkan Calon Arang dan murid-muridnya, yang dikenal sebagai pemuja alam bawah atau dunia gelap. Dengan siasat, ketelatenan, dan ikhtiar batin Mpu Bharada, wabah yang melumpuhkan Kahuripan itu dapat diredam dan dipulihkan kembali. Akhir penyelesaian wabah itu demikian menarik, Calon Arang mengakui dosa-dosanya, ia minta diruwat dan ditunjukkan jalan menuju moksa oleh Mpu Bharada. Mpu Bharada pun menjalaninya sebagai seorang ahli agama yang mumpuni dan dekat dengan kekuatan semesta (Santoso, 1975).

Di sisi yang berbeda, kekuatan doa orang suci dalam *Serat Calon Arang* juga berlaku dalam cerita Dewi Sekardadu yang terdapat dalam khasanah Jawa lainnya, terutama kemampuan Maulana Ishak dalam mengobati penyakit Dewi Sekardadu dan pagebluk yang menimpa rakyat

Blambangan. Hal itu sebagaimana terdapat dalam *Serat Centhini* (Kamajaya, 1992) dan beberapa khasanah lainnya yang lebih baru. *Serat Centhini* dianggap sebagai karya sastra Jawa Baru terkemuka karena panjang dan ensiklopedis, dan digurat agak baru dalam tradisi kesusastraan Jawa, dilakukan oleh tim yang dipimpin R.Ng. Ranggasutrasna, pada masa Sunan Pakubuwana IV, yakni pada tahun Jawa 1742/1814 Masehi.

Kesimpulan

Cerita Dewi Sekardadu terdapat dalam beberapa serat, babad atau kronik Jawa, meskipun posisinya bukan sebagai cerita utama. Cerita Dewi Sekardadu selalu bertaut dengan cerita tentang Maulana Ishak atau Syekh Wali Lanang dan Sunan Giri. Selain itu, hampir semua cerita Dewi Sekardadu selalu menyebut wabah yang menimpa Blambangan. Antara Dewi Sekardadu dan wabah menempati posisi kontradiktif. Pada satu sisi, ceritanya marginal, disepelekan dan bukan yang utama, tetapi di sisi lain posisinya amatlah penting. Dewi Sekardadu merupakan sosok yang tak dapat diabaikan dalam ritus hidup Maulana Ishak dan Sunan Giri. Begitu pun wabah dalam cerita tersebut tidak dapat dipandang remeh. Dalam alur cerita Dewi Sekardadu wabah berposisi demikian penting dalam pengaluran cerita.

Wabah dalam cerita Dewi Sekardadu yang tersebar dalam beberapa tradisi tulis di Jawa sangat beragam. Wabah dianggap sebagai alami, wabah yang berhubungan dengan Maulana Ishak, Sunan Giri, bahkan Dewi Sekardadu sendiri. Bahkan terdapat sebuah versi wabah itu disebabkan doa Maulana Ishak. Versi-versi tersebut hadir melalui perspektif penulisnya yang berbeda-beda dalam mengisahkan Dewi Sekardadu.

Genealogi wabah dalam cerita-cerita Dewi Sekardadu tidak dapat dilepaskan dari khazanah yang beredar dalam proses Islamisasi di Jawa. Kisah-kisah Nabi yang mengalami representasi

dalam khazanah Jawa lama. salah satunya *Layang Anbiya* yang dianggap sebagai asal-usul posisi tokoh-tokoh cerita Dewi Sekardadu dan hubungannya dengan kedatangan wabah. Hal yang sama dengan literatur sufi, terutama kisah-kisah wali dan karamahnya, yang sudah diketahui sejak dulu, merupakan model kuasa-pengetahuan, yang berlaku dalam cerita Dewi Sekardadu. Bahkan, khazanah klasik Jawa, yaitu *Serat Calon Arang*, memiliki kemiripan asal-usul wabah dalam cerita Dewi Sekardadu, meskipun dengan kadar dan perspektif yang berbeda, sekaligus sama.

Daftar Pustaka

- Aliyah, A.A., Abadi, T.W. & Dharma, F.A. 2020. Komunikasi Ritus dalam Tradisi Nyadran di Sidoarjo. *Kanal*, Vol. 9 (1) September 2020.
- Arberry, A.J. 2004. *Fariduddin Al-Attar, Warisan Para Awliya*. Bandung: Pustaka.
- Arifin, W.P. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Bentang.
- Atikurrahman, Moh. 2020. Mencari Tuhan Di Zaman Modern: Neosufisme, Sastra Profetik, dan Kuntowijoyo. *Prosiding Seminar Internasional Borobudur Writer and Cultural Festival 2019 "Kebertuhanan dalam Kebudayaan Nusantara": 503-525*. Magelang, 21-23 November 2019: BWCF Society.
- Barker, C. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Clements, R. J. 1978. *Comparative Literature as Academic Discipline*. New York: The Modern Language Association of Amerika.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dasy, R. 2016. *Layang Anbiya, Transliterasi dari Drajat*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Davis, M. & Lohm, D. 2020. *Pandemics, Publics, and Narrative, Explorations in Narrative Psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Dewi, T.K.S., Manuaba, I.BP., Arief, S. & Radjijati. 1998/1999. *Cerita Rakyat di Daerah Gresik*. Laporan Penelitian Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Kanwil Depdikbud Jawa Timur.
- Djajadidingrat, H. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten, Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-Sifat Pengenalan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- el Firdausy, Syarifah Wardah & Atikurrahman, Moh. 2020. Pemugaran Makam Siti Fatimah binti Maimun Menurut Legenda Pagebluk Leran. *Prosiding Wabah dan Penyakit dalam Perspektif Naskah-naskah Kuna: 231-254*. Surakarta, 29-30 Agustus 2020: Oase Pustaka.
- Fadlol, A. 1961. *Ahlal Musamarah, fi Hikayah al-Auliya' al-Asyarah*. Majelis Ta'lif wa Al-Khathath: Tuban.
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme; Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Foucault, M. 2009. *Pengetahuan dan Metode, Karya-karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra
- Graaf, H. J. D. & Pigeaud, G. Th. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti.
- Hutomo, S.S. & Yonohudiono, E. 1996. *Cerita Rakyat Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo.
- Hutomo, S.S. 1984. *Penelitian Bahasa dan Sastra, Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kamajaya. 1992. *Serat Centhini Latin Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mashuri. 2020. *Memasarkan Memori Kolektif; Proyek Identitas dan Komodifikasi Cerita-Cerita Dewi Sekardadu*. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (laporan penelitian).
- Mustakim. 2010. *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman*. Gresik: Pustaka Eureka.

- Mustofa, B. 2004. *Tarikhul Auliya, Silsilah Walisanga*. (Penerjemah: Basyir A.M. & Ulum, A.F.). Yogyakarta: Gama Media.
- Olthof, W.L. 2007. *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. (Sumarsono, H.R., penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Ong, W. J. 1982. *Orality and Literacy, The Technologizing of The Word*. London dan New York: Methuen.
- Rahayu, M.P. 2017. Visualisasi Kegigihan Dewi Sekardadu Dalam Karya Tari Dewi Sekardadu. *Solah*, Vol 7, No 1 (2017)
- Santoso, S. 1975. *Calon Arang, Si Janda dari Girah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saryono, Dj. 2020. "Sastra Pandemi-Infodemi COVID-19" dalam *Sastra-Indonesia.com*, edisi 23 April 2020, diunduh 18 November 2020.
- Schimmel, A. 2005. *Mengurai Ayat-Ayat Allah*. (Anam, M.K., penerjemah). Depok: Inisiasi Press.
- Ranggasutrasna, Ng. dkk. 1992. *Centhini Tambangraras-Amongraga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Remak, H.A.A. 1990. "Sastera Bandingan; Takrif dan Fungsi". Dalam Stallknecht, N.P. & Frenz, H. *Sastera Perbandingan, Kaidah dan Perspektif, Edisi Semakan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ritzer, G. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sjamsudduha. (2004). *Sejarah Sunan Ampel, Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya*. Surabaya: Jawa Pos Press.
- Sudjarwadi, I.C., Sudjadi. Ningsih, S., Anoegrajekto, N, & Saputra, H.S.P. 1995/1996. *Struktur Sastra Lisan Using Banyuwangi*. Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jawa Timur.
- Sukaryanti. 2000. *Cerita Dewi Sekardadu dalam Tradisi Nyadran; Sebuah Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Sosial Budaya*. Skripsi. Surabaya: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya.
- Sunyoto, A. 2016. *Atlas Wali Songo, Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Iman.
- Tim Penulis Dinas P & K Provinsi Jawa Timur. 2003. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P & K Prov. Jawa Timur.
- Wirjapanitra. 1951. *Babad Tanah Djawa Gantjaran*. Solo: Sadu Budi.